

MERAJUT KETELADANAN SANTO MARTIN WUJUDKAN

GEREJA IDEAL DI KAMPUNG TOLERANSI

(Catatan reflektif atas Pentahbisan Gereja St. Martinus Naibonat)

Oleh: Saturlino Correia, S.Th., M.Pd & Al Hayon, S.Fil., M.Pd

(Kakan Kemenag Kab. Kupang dan Penyuluh agama)

Abstrak

Kampung Toleransi sebagai area hunian warga dari aneka agama dan perwujudan praksis hidup dan kehidupan damai antarumat beragama memberi peluang besar dan ruang yang tak terbatas untuk tumbuh kembangnya sikap hidup moderat, saling menghargai dan saling menghormati antarumat beragama. Bangunan-bangunan rumah ibadah (gereja, masjid, wihara, pura, kelenteng) yang dirancang bangun dengan tata letaknya yang berjejer-berdampingan memiliki makna simbolik berkaitan dengan cita-cita luhur semua warga beragama yang diam di seputaran area itu dan beribadah di rumah ibadah-rumah ibadah tersebut. Konstruksi tata letak demikian secara esensial menggambarkan ketidakbertentangan (*hospitality*, bukan *hostility*) dan merujuk pada pembangunan “*hospitality theology* (teologi keramahan/ fraternity), bukan “*hostility theology*” (teologi permusuhan) sekaligus menunjukkan pluralitas sebagai *gift* (anugerah Allah) atau “*sunatullah* “(***kehendak Allah***). Untuk Menggapai makna demikian kiranya teladan hidup orang saleh (santo Martin) menjadi model dan rujukan warga umat yang mendiami Kampung Toleransi, secara khusus warga atau umat Gereja Santo Martinus Naibonat di Kampung Toleransi. Mereka diharapkan jadi pelaku hidup moderat dan perwujudan hidup toleran.

Kata Kunci: Gereja, Teladan Santo Martin, Gereja Ideal (di Kampung Toleransi).

1. PENGANTAR

Pada suatu kegiatan rapat Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) tahun 2015 lalu, tercetus satu gagasan brilliant yang namanya “Kampung toleransi”. Pencetusnya adalah seorang Anselmus Djogo, awam dan anggota FKUB, yang berdomisili di Desa Naibonat,

Kabupaten Kupang, Provinsi NTT. Gagasan ini direspon positif, tidak hanya oleh anggota rapat tetapi juga oleh pemerintah daerah, legislatif, tokoh agama, tokoh masyarakat dan semua unsur terkait yang hadir pada rapat tersebut.

Manifestasi gagasan itu mewujud pada “Kampung toleransi,” suatu lokasi hunian yang terletak di Jalan Timor Raya Km. 35 Oelamasi, Kelurahan Naibonat, Kecamatan Kupang Timur, Kabupaten Kupang. Kampung ini merupakan satu-satunya Kampung Toleransi yang ada di wilayah Provinsi Nusa Tenggara Timur. Di Kampung ini juga dialokasikan area untuk pembangunan enam rumah ibadah yang letaknya berdampingan, yakni Gereja Kristen Protestan, Gereja Katolik, Masjid (Islam), Vihara (Budha), Pura (Hindhu), dan Kelenteng (Konghucu).

Ada catatan tambahan (sampai memasuki triwulan keempat tahun 2024) gedung ibadah yang sudah selesai dibangun adalah Gereja Katolik dan telah diresmikan penggunaannya dan ditahbiskan langsung oleh uskup agung Kupang, Mgr. Petrus Turang, pada tanggal 04 Agustus 2023, dengan nama Pelindung, “Santo Martin atau Santo Martinus.” Jadi nama resminya adalah Gereja Santo Martinus atau Gereja Sint Martin. Sementara kondisi rumah ibadah lain seperti Masjid dan lain-lain sedang dalam proses membangun.

Keenam rumah ibadah yang dibangun dalam satu kawasan di Kampung Toleransi dengan tata letak berjejer-berdampingan ini tidak hanya dilihat sebatas tempat untuk melaksanakan ritual keagamaan tetapi juga harus dicermati sampai pada konteks simbolik akibat lokasi dan tata letaknya.

Makna simbolik yang termanifestasi pada kehadiran fisik dan tata letak demikian kiranya dapat mencerminkan watak dan perilaku kehidupan warga beragama dalam keseharian mereka yang tidak egosentris (= hanya untuk diri) dan wujud gedung ibadahnya sebagai prototype “aku” saja, tetapi lebih kepada kehadiran dan keberadaan dengan yang lain sebagai “kita” dalam konteks kerukunan dan kedamaian hidup bersama.

Atas latar belakang demikian maka pemaparan lanjut tulisan ini akan mengarahkan kita kepada permasalahan seperti berikut, “Ideal serupa apa ‘Gereja’ yang berpelindungan Santo Martinus itu supaya keteladanan pelindungnya dapat dikonstruksi dan dilebur-lakoni pada peran kehidupan di dunia konkret ini, atau dapat mewarnai segala praksis hidup dari para pemiliknya dan pemakai gedung bagus ini, dalam bentuk hidup “rukun terlibat dan berdampak”.

Berangkat dari sentilan berkaitan dengan “ideal serupa apa” yang dibalut harapan secara implisit bahwa akan hadirnya sikap toleransi yang berwujud pada kehidupan “rukun yang terlibat (artinya menyadari bahwa eksistensi sebagai manusia konkret dalam sirkumstansi-lingkungan dan situasi- keduniaan yang tentu melibatkan orang lain) dan berdampak (artinya hidup, kehadiran kita dirasakan dan bermakna bagi yang lain. Seseorang menjadi inspirasi bagi yang lain dan tidak menyesatkan)”.

Atas dasar demikian maka alur pemaparan dalam tulisan ini akan menyoroti beberapa hal sebagai berikut, pertama, Gereja bukan (diartikan secara fisik) berupa susunan batu-batu yang indah, kedua, Gereja adalah kumpulan “batu-batu hidup” yang menghidupkan, ketiga, teladan hidup Santo Martinus, keempat, rupa gereja St. Martinus Naibonat yang ideal. Pada bagian terakhir kita diajak untuk mengkristalkan semua arah pemikiran dan harapan itu pada konklusi yang menyinggung juga makna simbolik konstruksi bangunan pada satu lokasi dengan tata letak berjejer-berdampingan dan saran untuk mensupport peran serta Gereja St. Martinus dalam membangun kehidupan yang rukun terlibat dan dan berdampak yang merujuk pada sikap moderasi beragama sebagai buah nyata kehidupan bersama yang toleran antarpemeluk agama, bebas dari sikap ekstrim dan radikal-intoleran.

2. GEREJA, TIDAK HANYA SUSUNAN BATU-BATU YANG INDAH.

Mgr. Petrus Turang, Uskup Agung Kupang pada salah satu sesi upacara Pentahbisan Gereja St. Martinus (4/8/2023) mengatakan, “Pada batu penolong (gedung gereja St. Martinus) inilah kita akan belajar dan merespon tentang kebaikan Tuhan dalam hidup harian kita. Gedung Gereja St. Martinus ini kita bangun dengan susah-payah, dengan daya dan dana

yang tidak sedikit, bahwa total anggaran pembangunan gedung gereja St. Martinus adalah sebesar Rp. 6.258.570.000 yang diperoleh dari swadaya umat dan sumbangan pemerintah serta donatur (Cfr. Laporan panitia pembangunan Gereja St. Martinus Naibonat, 2023)

Konkretnya adalah kita telah “menyusun batu satu persatu hingga berdirinya sebuah rumah ibadah yang indah. Keindahan ini diharapkan akan melahirkan kebaikan, dan dari kebaikan itulah akan termanifestasi kebenaran-kebenaran berdasarkan Alkitab yang berisi tentang Firman Tuhan. Karena itu gedung Gereja St. Martinus ini harus dimanfaatkan secara baik untuk membangun relasi vertikal dengan Tuhan dan juga relasi horizontal dengan sesama manusia dan lingkungan. Artinya, kita semua umat terlibat untuk membangun persahabatan dan persaudaraan sejati dan bersama semua stakeholders di intitusi pemerintah, kita bangun negeri (daerah) Kabupaten Kupang

Sementara itu pada saat homiley (Khotbah), Turang berpesan secara khusus bagi saudara-saudari WNI asal Timor Timur, “Agar dengan adanya gedung Gereja St. Martinus ini, wilayah ini menjadi daerah yang aman dan nyaman bagi semua orang, tidak ada lagi gerombolan-gerombolan yang menakutkan, yang menciptakan perkelahian ataupun kerusakan yang menjurus pada hal-hal yang bersifat anarkhis. Jika situasi seperti ini tetap ada maka gedung Gereja St. Martinus yang indah ini tidak ada manfaatnya.”

Penegasan Uskup Agung Kupang melalaui khotbah ini, juga himbauanya melalui sambutan patut dicermati dan disikapi, serta direnungkan oleh umat dan semua yang hadir dalam upacara pentahbisan gereja St. Martinus itu karena didapat pada realitas dan masih tergambar di sana stigmatisasi publik dan negatip sifatnya terhadap umat Tuhan di wilayah tersebut. Karena itu dengan hadirnya Gereja St. Martinus ini, dan melalui peristiwa pengresmian dan pentahbisan gereja ini, kiranya stigmatisasi publik dan negatif tersebut dapat tereliminasi/ dihapus dan digantikan dengan ungkapan-ungkapan soft membanggakan, dengan klaim-klaim positif untuk -paling tidak- dapat meminimalisasi (bahkan menghilangkan) stigma yang buruk itu.

Harapanan lain adalah kiranya “Simbolisasi yang nampak pada bangunan gereja, yang telah melibatkan tangan-tangan dan jemari manusiawi ini dalam pembangunan dari dan dengan susunan batu-batu yang indah sekarang ini harus melahirkan dan menampilkan keindahan dalam hidup bersama.” Pesan-pesan moral uskup dan harapan spiritual, sosial, bersifat keagamaan, serta beraroma ajaran biblis ini sesungguhnya mengajak umat yang hadir untuk terus “merajut kebersamaan di kampong toleransi ini untuk hidup damai sejahtera.”

3. GEREJA SESUNGGUHNYA, KUMPULAN “BATU-BATU HIDUP”

a) Eben Hazer (Batu Pertolongan).

Term “Batu-batu Hidup” pada point ini menghantar kita pada dua kata dalam Bahasa Ibrani, yakni “Eben-Haezer.” Kata ini terbentuk dari dua suku kata yaitu “eben” yang artinya “batu”, dan “haezer” yang berasal dari kata “ezer” yang artinya “penolong”. “Eben Haezer,” juga merupakan nama tempat kuno di Israel, yang tercatat dalam Alkitab Perjanjian Lama, (Lih. Kitab 1 Samuel 7:12), yang berarti “Batu pertolongan”.

Dikisahkan, bahwa Bangsa Israel pernah mengalami situasi yang mencekam, bahkan menderita karena ditindas dan diserang habis-habisan oleh bangsa Filistin. Tetapi kemudian, bangsa Israel yang dipimpin oleh Samuel pada waktu itu memohon pertolongan kepada Tuhan, lalu Tuhan mendengar doa mereka dengan cara mengacaukan pasukan Filistin yang gagah perkasa itu dengan suara gemuruh guntur yang dasyat dari langit, sehingga bangsa Filistin menjadi kelabakan, kacau dan takut, kemudian takluk kepada bangsa Israel.

Peristiwa besar ini dicatat dan diwaris-kisahkan bahwa Tuhan telah berperang untuk bangsa Israel. Tuhanlah yang mengaruniakan kemenangan kepada bangsa Israel. Kemudian Samuel mengambil sebuah batu dan mendirikannya di antara Mizpa dan Yasena sebuah prasasti yang diberi nama, “Eben-Haezer”, yang artinya “sampai disini Tuhan menolong kita,” atau sampai sekarang ini Tuhan terus menolong kita. Jelas di sini, bahwa “Eben-Haezer” menjadi suatu tanda supaya bangsa Israel dan generasi berikutnya terus mengingat pertolongan Tuhan. Tuhan yang sudah menolong di masa

sebelumnya adalah Tuhan yang akan terus menolong dalam pergumulan Bangsa Israel selanjutnya.

“Batu pertolongan” atau “Eben Hazer” belakangan diberi atau mendapat arti teologis dan spiritual bahwa Tuhanlah yang sudah menolong bangsa Israel, dan ketika Samuel berkata, “Sampai disini Tuhan menolong kita,” itu tidak berarti bahwa pertolongan Tuhan itu hanya sebatas pengalaman Bangsa Israel sampai di Mizpa saja, namun pernyataan Samuel ini merupakan bentuk “pengakuan” Samuel dan Bangsa Israel bahwa, kalau mereka sampai di tempat itu semata-mata hanyalah oleh karena campur tangan Tuhan yang sudah menolong mereka sampai sekarang ini. Jadi “batu” (Eben) itu sebagai bentuk peringatan dan “pengakuan” akan “pertolongan” (Haezer) Tuhan yang mereka rasakan/alami.

b) Neo Eben Haezer

Korelasi antara “Eben Haezer dengan makna “Gereja sebagai Batu-Batu hidup” menghantar kita kepada pemahaman bahwa gereja tidak dipahami dalam “bentuk fisik yang tersusun sedemikian rupa dari batu-batu menjadi gedung yang indah” tetapi “Gereja” adalah kumpulan orang-orang yang dipanggil Tuhan. Kumpulan orang-orang yang percaya pada Tuhan dan siap menjalankan seluruh kehendak Tuhan.

Secara etimologi, kata “gereja” dari bahasa Yunani, “ekklesia,” dari dua akar kata; “ek” yang artinya “keluar” dan “kaleo” yang artinya memanggil. Jadi ekklesia berarti dipanggil keluar. Ketika kata ini dikenakan kepada gereja, itu menunjuk kepada kaum yang keluar dari satu suasana karena mendengar panggilan Tuhan. Banyak ahli suka menyebut gereja sebagai umat keluaran, atau bangsa yang ada di dalam perjalanan, serta kaum yang sedang melakukan ziarah. Gereja adalah kumpulan para musafir yang sedang berjalan menuju Rumah Bapa di Sorga (bdk. Kidung Jemaat 269). Kumpulan itu

sedang (ada) dalam perjalanan karena mendengar sebuah panggilan Tuhan, dan bersiap-sedia sekaligus memperdengarkan panggilan itu kepada orang lain.

Berangkat dari uraian singkat di atas, maka gereja yang kontekstual dan nyata adalah kelompok umat yang telah dibaptis, mereka disimbolkan dengan “batu-batu hidup” yang siap memperdengarkan panggilan Allah kepada sesamanya baik yang bebas maupun yang terlilit aneka masalah di tempat dimana mereka hidup, ada dan beraktivitas agar segera bangkit untuk menghidupkan diri dan sesama dalam segala hal, kecuali dalam hal dosa.

Pertanyaannya ikutannya ialah masalah-masalah apa saja yang ada dan sedang menjalar pada kehidupan kita “hic et nuch”, “here and now” (sekarang dan di sini), secara umum dihadapi oleh masyarakat NTT dan secara khusus warga yang ada di Kabupaten Kupang, khususnya di lokasi di mana Gereja St. Martinus berada. Apakah masalah itu serupa kemiskinan? Ketidakadilan? Kekeringan? Ketidaklayakan hidup? Keamanan dan kenyamanan dalam suasana seperti di tahun politik dan lain sebagainya?

Sudah pasti dan patut diacungi jempol bahwa rumah ibadah/ Gereja St. Martinus ini adalah untuk semua umat Katolik dari berbagai suku, budaya dan etnis, tetapi ada satu catatan kecil bahwa umat Katolik yang akan memanfaatkan gedung rumah ibadah atau gereja ini, kebanyakan adalah saudara-saudari WNI asal Timor Timur. Oleh karena itu, dengan kehadiran gedung gereja ini berarti saudara-saudari WNI asal Timor Timur telah mendirikan sebuah “Batu pertolongan Baru” (Neo Eben Haezer).

Gedung Gereja St. Martinus adalah “Batu pertolongan baru” (Neo Eben Haezer) yang telah dibangun oleh Warga Katolik asal Timor Timur, juga merupakan bentuk peringatan sekaligus pengakuan iman mereka akan pertolongan Tuhan yang mereka alami. Bahwa kalau mereka sampai berada di tempat ini, di Desa Naibonat Kabupten Kupang ini, semata-mata hanyalah oleh karena campur tangan Tuhan yang sudah menolong mereka hingga sekarang ini. Sejak tahun 1999 exodus dari Timor Timur sampai di tempat ini dan saat sekarang ini, karena adanya Neo Eben-Haezer (sampai

disini Tuhan menolong kita), bahkan sampai saat ini, sekarang ini Tuhan tetap menolong umat-Nya, bahkan untuk seterusnya.

Pertolongan Tuhan itu tidak hanya untuk sementara waktu/ saat-saat tertentu saja, tetapi untuk selama-lamanya. Hal ini ditegaskan oleh Pemazmur, *“Tuhan akan menjaga engkau terhadap segala kecelakaan; Ia akan menjaga nyawamu. Tuhan akan menjaga keluar masukmu, dari sekarang sampai selama-lamanya (Lih. Mazmur 121:7-8).”* Tuhan senantiasa menolong umat-Nya, yang penting umat-Nya membuka hati dan membuka diri pada pertolongan-Nya. Neo Eben-Haezer menjadi suatu tanda supaya umat Allah sekarang dan generasi berikutnya tetap dan secara terus-menerus mengingat pertolongan Tuhan yang sudah menolong di masa sebelumnya, adalah Tuhan yang sama itu yang akan terus menolong dalam pergumulan hidup umat Allah selanjutnya.

4. Teladan Hidup Santo Martin – Pelindung Gereja.

Nama pelindung gereja, Santo (orang suci) Martinus di Kampung Toleransi Naibonat, diuraikan dan ditegaskan uskup Turang dalam homelinya pada Upacara Pentahbisan Gereja tersebut sebagai berikut, “Nama yang dipakai oleh gereja ini, yakni Santo Martinus (Sint Martin) ini menghendaki agar, “Umat Katolik sebagai komunitas Kristiani yang memanfaatkan gedung gereja ini dapat merujuk hidup dan kesehariannya kepada santo ini atau meneladani cara hidup dan kepribadian santo ini”.

Oleh karena itu supaya dapat meneladani santo (orang suci) ini, cara hidup, sikap laku, cara kerja dan cara bersinergisitas dengan para pemimpin atau pejabat maka perlu juga dipaparkan untuk ketahui riwayat dan bagaimana perjalanan karya hidup santo ini.

Kisah hidup dan segala karya Santo Martinus merujuk pada sumber “Katakombe orang”, A Catholic Online directory, (diakses pada tanggal 15 September 2024). Martinus lahir di Sabaria, Pannonia bagian atas, yang terletak di antara Yugoslavia dan Hungaria Barat pada tahun 315, dan dibesarkan di Italia. Ayahnya seorang perwira tinggi militer Romawi.

Orang tuanya tidak beragama Kristen, namun Martinus merasakan adanya panggilan yang kuat dari lubuk hatinya untuk menjadi pengikut Kristus.

Ayah Martinus seorang perwira militer Romawi saat Martinus masih kanak-kanak. Mereka dipindah-tugaskan ke daerah Pavia, Italia Utara. Karena kepindahan ke tempat baru inilah, Martinus mendapat kesempatan untuk mengenal agama Kristiani, dan mendaftarkan diri menjadi katekumen (*calon baptis*).

Sulpicus Severus (seorang pengikut dan penulis riwayat hidup St. Martinus) mengatakan, “St. Martinus pada usia 10 tahun diam-diam mengikuti pelajaran agama Kristen tanpa sepengetahuan kedua orang tuanya. Ia pergi dari rumahnya dan mengetuk pintu sebuah gereja Katolik dan belajar iman Katolik secara sembunyi-sembunyi supaya bisa dibaptis menjadi seorang Katolik.” Akan tetapi, sebelum dia menyelesaikan masa katekumenat, pada usia 15 tahun ayahnya mendaftarkan dia pada “dinas militer” karena sangat mengharapkan bahkan memaksakan agar Martinus menjadi perwira tentara Romawi seperti dirinya.

Martinus yang sudah menjadi seorang tentara, ditempatkan di kota Armiens, Prancis. Watak dasar Martinus adalah tidak suka orang saling membunuh dalam peperangan. Penempatannya di Prancis inilah yang membuat Martinus menjadi lebih dikenal sebagai bagian dari negara Prancis dan memang pengalaman pribadinya dengan Yesus Kristus terjadi dan berkaitan erat dengan bangsa Prancis.

Pada suatu hari di musim dingin, sewaktu Martinus yang sudah menjadi tentara Romawi itu sedang berkuda memasuki kota Armiens, dia melihat seorang pengemis miskin yang kondisinya sangat menyedihkan, pakaiannya compang-camping, dan sedang menggigil kedinginan. Tidak ada satu orang pun yang lalu lalang di jalan itu yang memberi perhatian kepadanya. Martinus melintasi area itu dan berjumpa dengan pengemis itu.

Martinus pada saat itu tidak membawa apa-apa, selain mantelwol tentara yang sedang dipakainya, maka tergeraklah oleh belas kasihan yang besar, ia menghentikan kudanya lalu memotong mantelwol tentara itu menjadi dua potongan. Potongan mantelwol yang satu itu

diberikan kepada pengemis itu. Si pengemis bahagia dan dengan suka cita menerimanya, sedangkan mantel yang separuh lagi dipakai oleh Martinus sendiri.

Peristiwa ini menjadi salah satu legenda yang paling terkenal. Mengapa demikian ? Karena pada malam harinya Martinus bermimpi. Dalam mimpinya ia melihat Yesus mengenakan belahan yang sama dengan mantelwol yang diberikan kepada si pengemis siang tadi di pintu gerbang kota Armiens. Lalu Yesus berkata kepada para malaikat dan para kudus yang mengelilingi-Nya. “Lihatlah, mantelwol ini yang diberikan oleh Martinus kepada-Ku. Walaupun dia hanya seorang katekumen (calon baptis), tetapi ia sudah memberi Aku mantelwol ini.” Buah dari mimpi/ penglihatan ini adalah pembaptisan Martinus, karena esok paginya ia segera memohon untuk dibaptis, lalu mengundurkan diri dari dinas ketentaraannya/ militer.

Kisahanya, pada waktu Martinus berumur 20 tahun, terjadilah perang antara tentara Romawi melawan satu suku yang berusaha menyerang Prancis. Martinus terpilih menjadi salah satu prajurit tentara Romawi yang ditugaskan untuk membela negaranya. Akan tetapi, tiba-tiba muncul kesadaran dalam dirinya bahwa, sebagai seorang kristiani, tidak bisa lagi menjadi tentara. Maka di hadapan raja Yulianus, dia berkata, “sampai saat ini, saya sudah melayanimu sebagai seorang tentara, sekarang ijinilah saya untuk melayani Kristus. Untuk itu berikanlah tugas melawan musuh ini kepada yang lainnya. *“I am a soldier of Christ, I will not fight”* (aku ini laskar Kristus, karena itu tidak patut aku berperang) dan menurut hukum kami, “berkelahi itu dilarang.”

Raja Yulianus yang mendengar kata-kata Martinus itu menjadi marah, lalu menuduh Martinus penakut. Martinus menjawabnya, bahwa dia bersedia untuk dikirim berperang ke garis depan esok harinya, tanpa senjata sama sekali, dan maju sendirian untuk melawan musuh dalam nama Kristus. Akibat perlawanannya terhadap raja Yulianus, ia ditangkap dan dipenjarakan, tetapi tidak lama kemudian, setelah terjadi gencatan senjata, dia dibebaskan.

Setelah itu, Martinus pergi ke Poitiers, menghadap Uskup Hilarius dan memohon untuk menjadi pengikutnya. Santo Hilarius dengan hati yang gembira dan penuh sukacita

menerima kedatangan dan permohonannya. Lalu Martinus diperkenankan mengikuti syarat-syarat untuk menjadi seorang imam, salah satunya mengikuti pendidikan Filsafat dan Teologi selama beberapa tahun. Setelah menyelesaikan studi Filsafat dan Teologi, Martinus kemudian ditahbiskan sebagai diakon, selanjutnya imam, dan mulailah melayani di gereja sampai akhirnya ia dipilih dan diangkat menjadi Uskup di Tours pada usia 55 tahun.

Kehebatan karya dan pelayanannya dapat dibuktikan melalui beberapa sikap moral dan aksi pastoral sebagai berikut.

a) Santo Martinus Melakukan Pembelaan Iman Melawan Arianisme

Ketika Martinus menjadi Uskup ia diutus untukewartakan Sabda Allah di kota kelahirannya Pannonia, karena ada salah satu aliran bidaah dalam gereja yakni, Arianisme yang menyebarkan heresi (ajaran sesat). Martinus dengan penuh keberanian dan tegas menentang banyak tokoh Arian, sekalipun ia tahu bahwa mereka memiliki pengaruh dan kedudukan yang kuat di tengah masyarakat. Akibatnya, Martinus harus diusir secara paksa untuk meninggalkan kota Illyricum. Sekalipun ia harus meninggalkan kota kelahirannya, tetapi dia berhasil mengkristenkan ibunya sendiri dan beberapa orang lain menjadi pengikut Kristus.

Kemudian, Martinus memutuskan untuk kembali ke Prancis. Akan tetapi, sewaktu sampai di kota Milan, Italia, ia mendengar bahwa di Prancis pun sudah mulai diserang oleh Arian, sampai temannya Uskup yang bernama Hilarius diasingkan. Hal ini memaksa Martinus untuk tetap tinggal di Milan. Akan tetapi, sewaktu Uskup Milan yang bernama Auxentius, yang ternyata juga penganut Arianisme, mendengar bahwa Martinus ada di Milan, dia berusaha sedemikian rupa untuk mengusir Martinus keluar dari Milan. Atas kasus ini Martinus akhirnya memutuskan untuk tinggal di satu pulau kecil, di daerah teluk Genoa bersama dengan seorang imam yang lain, sampai dia mendengar bahwa Uskup Hilarius sudah kembali ke Poitiers. Kemudian dia kembali ke Poitiers dan memulai karya pelayanannya yang lain.

b) Santo Martinus Melakukan Evangelisasi Melawan Paganisme

Kesalehan dan khotbah-khotbah Martinus banyak menentang pengaruh paganisme (kekafiran, hidup dengan menyembah berhala) di Prancis. Bahkan dia banyak menghancurkan kuil-kuil dan pohon-pohon yang didewa-dewakan. Pada suatu ketika, setelah dia menghancurkan sebuah kuil, dia juga berniat memotong satu pohon cemara yang dikeramatkan. Akan tetapi kemudian, para imam dari kuil itu dan para pengikutnya menawarkan diri untuk memotong pohon itu bagi Martinus, asalkan Martinus yang sungguh-sungguh percaya kepada Allahnya, mau berdiri di bawah pohon yang akan ditebang itu. Dan ternyata Martinus bersedia, bahkan membiarkan dirinya diikat dan ditempatkan dibawah pohon di bagian yang akan tumbang. Kelihatannya memang pohon itu akan tumbang ke arah Santo Martinus, tetapi ternyata kemudian pohon itu tumbang ke arah yang lain.

Kisah lain, sewaktu dia sedang merobohkan sebuah kuil di dekat kota Autun, suatu kumpulan massa mendatangnya dengan kemarahan yang meluap-luap, bahkan seseorang diantara mereka membawa pedang. Santo Martinus kemudian berdiri dan menyodorkan dadanya kepada pemuda yang membawa pedang itu. Saat itu juga pemuda tersebut terjengkang ke belakang dan dalam keadaan ketakutan, dia meminta maaf kepada Santo Martinus.

c) Santo Martinus Melakukan Pelayann Kepada Orang Kecil, Sakit, dan Tertindas

Martinus adalah seorang Uskup, tetapi perhatiannya banyak tercurah kepada rakyat kecil yang memang sungguh membutuhkan pertolongan. Setahun sekali, dia mengunjungi setiap anggota jemaat parokinya dengan berjalan kaki, atau dengan menunggang keledai, atau naik perahu. Disamping itu, karena menyadari betapa pentingnya pelayanan kepada umat, dia mendirikan banyak sekali komunitas-komunitas para rahib. Kemudian dia memperluas wilayah keuskupannya mulai dari Touraine sampai ke Chartres, Paris, Autun, dan Vienne.

Pada saat di Vienne inilah, dia menyembuhkan Paulinus dari Nola yang menderita sakit mata. Dan memang banyak sekali mujizat dan penyembuhan yang terjadi melalui doa-doa Santo Martinus saat itu. Hal yang mengesankan dan patut menjadi teladan sepanjang zaman adalah cinta kasihnya kepada jiwa-jiwa yang membutuhkan kasih.

Pada suatu hari, seorang petugas negara yang kejam, bernama Avitianus, sampai di kota Tours dengan membawa serombongan tahanan yang rencananya akan dijadikan bulan-bulanan siksaannya, bahkan petugas negara itu merencanakan untuk menghukum mati semua tahanan itu. Begitu Santo Martinus mendengar berita dan rencana dari Avitianus, segera ia kembali ke Tours untuk mengajukan permohonan pengampunan bagi mereka. Sesampainya di Tours sekitar tengah malam, ia kemudian langsung menuju ke tempat tinggal Avitianus dan tidak meninggalkan tempat itu sampai dia mendapatkan janji bahwa para tahanan itu akan memperoleh pengampunan.

d) Santo Martinus Adalah Pribadi Yang Pro-Life, Pelawan Bidaah Priscillianis

Pada zaman Martinus hidup dan berkarya, gereja di Prancis dan Spanyol waktu itu juga disibukkan oleh serangan dari kaum bidaah Priscillianis, sebuah sekte yang dipimpin oleh Uskup Avila. Gereja mengadakan sinode di Bordeaux pada tahun 384 untuk mencari jalan keluar menghadapi sekte ini. Sinode ini menghukum ajaran-ajaran yang dikeluarkan oleh Priscillianis. Akan tetapi, sang pemimpin, yaitu Uskup Priscillianus meminta pertolongan kepada Kaisar Maximus. Pada saat yang sama, seorang Uskup Gereja Ortodoks dari Ossanova, yang bernama Ithacius, berusaha menyerang Priscillianus dan mendesak Kaisar Maximus untuk menjatuhkan hukuman mati kepadanya.

Dari kasus ini, hal yang patut diteladani dari Santo Martinus adalah rasa kasih kepada jiwa-jiwa atau bersikap *Pro-Life* sehingga bersama dengan Santo Ambrosius dari Milan, dia menentang mati-matian seruan Ithacius untuk menghukum mati Priscillianus. Menurut dia, cukuplah menghukum Priscillianus dengan menyebutnya sebagai heresis dan diekskomunikasi. Awalnya Maximus mengabulkan permohonan Santo Martinus dan

memerintahkan supaya pengadilan atas Priscillianus dihentikan, bahkan dia berjanji bahwa tidak akan ada pertumpahan darah. Namun ternyata kemudian, dia terbujuk untuk membuka kembali kasus itu dan menyerahkan penyelesaiannya dalam tangan Evodius.

Evodius dalam penyeledikannya, menemukan bahwa, Priscillianus dan beberapa orang yang lain terbukti bersalah dalam beberapa hal sehingga akhirnya mereka dihukum penggal. Mendengar berita ini, Santo Martinus cepat-cepat pergi ke Treves untuk memohonkan pengampunan bagi jiwa-jiwa orang Spanyol penganut Priscillianis yang sudah diperlakukan dengan kejam bahkan mau dibunuh. Dia juga mengajukan permohonan pengampunan untuk dua orang yang dicurigai memiliki hubungan dengan kaisar sebelumnya, yaitu Kaisar Gratianus.

Menanggapi Santo Martinus, Kaisar Maximus berjanji mengabulkannya, asalkan Santo Martinus bersedia berdamai kembali dengan Ithacius dan golongannya. Demi keselamatan jiwa-jiwa itu, atau oleh sikap *Pro-Life*, Santo Martinus menerima syarat yang diajukan oleh Kaisar Maximus. Keesokan harinya dia mengadakan perayaan Ekaristi bersama dengan golongan Ithacius, walaupun pada akhirnya hati nuraninya terganggu karena merasa dituduh sebagai orang yang hatinya lemah.

Santo Martinus wafat di Tours, Prancis pada tanggal 8 November 397, dan dimakamkan di Pemakaman Kaum Miskin, sesuai permintaanya. Karena banyak peziarah dan jumlah peziarah semakin bertambah banyak, Gereja Prancis lalu membangun sebuah Basilika yang megah di Tours dan Relikwi Santo Martinus disemayamkan dalam Basilika yang kini dikenal sebagai ***“Basilica of Saint Martin Tours Prancis.”*** Sebagian mantelwol St. Martinus yang disimpan untuk dirinya menjadi peninggalan yang sangat terkenal dan disimpan dalam oratorium raja-raja Frank di Abbey Marmoutier dekat Tours.

Selama abad pertengahan, ***“Cappa Sancti Martin”*** (Mantelwol St. Martinus) dipakai oleh raja-raja Frank ketika mereka berperang karena dipercaya, konon “mantelwol tersebut dapat melindungi pemakainya dari segala marabahaya. Cappa Sancti Martin kemudian diketahui diserahkan kepada para biarawan Saint-Denis oleh Raja Beato

Charlemagne, di sekitar tahun 799. Legenda bangsa Frank menuturkan bahwa, dalam perang mempertahankan kota Paris dari serbuan bangsa Viking pada tahun 885 (*The Siege of Paris 885-886*), Cappa Sancti Martin dibawah ke garis depan pertahanan tembok kota Paris oleh Uskup Paris dan panglima Frank, Count Oddo des Francs. Pemimpin Viking Ragnar dan Rollo Lodbrok melancarkan serangan dengan menggunakan mesin-mesin pengepungan, namun selalu gagal menembus tembok kota Paris. Pengempungan kota Paris berlangsung selama berbulan-bulan dan bangsa Viking tetap gagal menembus pertahanan tentara Frank.

5. Gereja Santo Martinus Naibonat yang ideal di Kampung Toleransi

Setelah menyimak profile dan keteladanan St. Martinus serta pengalaman perjalanan umat Allah Gereja St. Martinus di Kampung Toleransi Naibonat sebagaimana yang diuraikan di atas, maka selanjutnya pada bagian ini akan disoroti substansi pemikiran yang berkaitan dengan bagaimana seharusnya menjadi Gereja St. Martinus yang ideal dan diharapkan untuk konteks kekinian. Karena itu ada beberapa harapan ideal yang semestinya menjadi milik Gereja St. Martinus untuk eksistensi sekarang dan ke depan, antara lain:

a) Menjadi Gereja Yang Mandiri Dan Terbuka

Model kemandirian dan keterbukaan macam apa yang perlu diperjuangkan Gereja St. Martinus dalam konteks kekinian? Menurut Uskup Agung Kupang Mgr. Petrus Turang, model kemandirian yang harus diperjuangkan adalah kemandirian persaudaraan. Ia menegaskan bahwa, kemandirian persekutuan hidup beriman dalam nalar manusiawi adalah persaudaraan.

Gereja yang mandiri adalah gereja yang hidup dalam persaudaraan. Gereja yang berjuang dalam dunia untuk mengembangkan apa yang disebut kerja sama-kolaboratif di antara semua saudara, (Turang, 2008, “Kristus Damai Sejahtera Kita: Gereja Mandiri dan terbuka. Sebuah Shering dalam Rapat Kerja Sinode GMIT, 22 September 2008 di Kupang). Menurut T. B. Simatupang, dalam Ebenhaizer I. Nuban Timo, (Timo, 2009),

mengungkapkan bahwa, 'Kemnadirian gereja selalu harus ditempatkan dalam rangka ketergantungan kepada kasih Allah dan hubungan saling melayani antar gereja sebagai anggota-anggota dari tubuh Kristus.

Jadi corak kemandirian yang harus diperjuangkan oleh umat Katolik di Gereja St. Martinus dalam rangka menjadi pelaku damai sejahtera di bumi adalah memperkuat rasa persaudaraan secara internal dalam lingkup stasi dan Kuasi paroki, paroki dan keuskupan. Begitu juga secara eksternal dengan gereja-gereja non-Katolik, bahkan agama-agama yang ada di wilayah Kabupaten Kupang. Persaudaraan itu harus terwujud dalam bentuk sikap saling melengkapi dan mengisi di antara mereka.

Sembari bekerja untuk menjadikan persaudaraan sebagai wujud paling nyata dari kemandirian, gereja St. Martinus juga harus tampil sebagai gereja yang terbuka. Hal ini menunjuk kepada persahabatan sebagai artikulasi konkret dari keterbukaan dalam kosa kata gereja. Menurut Uskup Turang (Turang, 2008), "Kemandirian berarti persaudaraan dan keterbukaan adalah persahabatan". Sebagai gereja yang terbuka, maka perlu membangun persahabatan seluas-luasnya demi mewujudkan damai sejahtera itu. Untuk sampai pada gagasan itu, ada gerakan kembar yang perlu gereja St. Martinus lakukan. Yaitu perlu memahami diri secara lain, sekaligus menampilkan diri secara lain. Pemahaman diri gereja secara baru adalah perlu supaya gereja juga bisa menampilkan diri secara baru di tengah-tengah masyarakat.

Berkaitan dengan hal di atas, Tom Jacobs menguraikan dengan sangat menarik dalam bukunya, "Gereja menurut Vatikan II," bahwa, *gerakan yang pertama*, berkaitan dengan pemahaman diri gereja secara baru, maka gereja perlu meninggalkan paham lama tentang dirinya sendiri sebagai institusi keselamatan dan mulai melihat dirinya sebagai sakramen (tanda) keselamatan. Artinya, gereja bukan pemilik atau sumber keselamatan. Gereja juga bukan biro perjalanan ke sorga, tetapi adalah laboratorium di mana keselamatan itu ditumbuh kembangkan, untuk kemudian diteruskan kepada sesama. Dalam arti ini gereja juga merupakan penerima keselamatan, dan karena itu gereja merupakan bentuk yang kelihatan dari keselamatan itu, (Jacobs, 1987. P.35).

Gereja juga patut melakukan reorientasi pengharapan dan pemberitaannya. Gereja perlu lebih banyak berpikir dan bekerja mewartakan Injil sebagai keselamatan masa depan. Jadi yang dipersoalkan di sini bukan bentuk gereja, melainkan arti fungsional dari bentuk itu. Bukan bentuknya, melainkan keselamatanlah yang harus dinampakkan lewat semua bentuk pelayanan, persekutuan dan kesaksian gereja. Masalahnya bukanlah matimatisasi mempertahankan bentuk-bentuk tertentu (ibadah, penggunaan mimbar, modus pelayanan baptisan, tata cara pembagian roti dan anggur dalam perjamuan kudus), tetapi sejauh mana dalam bentuk yang konkret itu orang dapat menghayati imannya secara otentik, dan membantu orang untuk menghayati imannya sebagai realitas hidup, atau menghayati agama tangan pertama bukan tangan kedua. Jadi bukan sekedar membangun persahabatan seluas-luasnya tetapi persahabatan yang berfungsi memperlihatkan keselamatan dan damai sejahtera kepada warga gereja dan juga warga masyarakat.

Gerakan kedua, berhubungan dengan bagaimana gereja ada dan bersikap di dalam lingkungannya. Sebagaimana dikatakan bahwa gereja bukan lagi institusi keselamatan, bentuk yang kelihatan (sakramen/tanda) keselamatan. Tanda yang diperlihatkan gereja itupun tidak besar dan berkuasa, melainkan kecil dan redup (bdk. Matius 5: garam dan pelita). Jadi penting gereja menampilkan diri secara lain, sehingga meskipun ia hanya tanda yang kecil dan redup, tetapi menjadi penentu arah bagi ziarah menuju keselamatan.

b) Menjadi Gereja Yang Kontekstual

Harus disadari bahwa, gereja-gereja yang ada di Timor, baik yang Katolik maupun Protestan merupakan produk dari Eropa terutama Portugis dan Belanda. Menurut Frank L. Cooley sebagaimana dikutip oleh Nuban Timo, (Timo, 2009) mengatakan bahwa, gereja di Timor secara teologis-rohani menjadi korban dari kejiwaan kolonial yang berlangsung terlalu lama dan bersifat terlalu tebal. Karenanya, Abineno menggambarkan bahwa gereja di Timor sebagai tanaman pot dari Portugis dan Belanda yang dipindahkan ke Timor. Apakah gereja-gereja di Timor pada saat ini masih ada yang menjadi gereja foto copy Portugis dan Belanda di Timor? Ataukah sudah lebih diwarnai oleh konteks di mana gereja-gereja itu berada?

Gereja dalam bahasa Yunani “ekklesia”, yang berasal dari dua akar kata yaitu, “ek” yang artinya keluar dan “kaleo” yang artinya memanggil. Jadi ekklesia artinya dipanggil keluar. Ketika kata ini dikenakan kepada gereja, itu menunjuk kepada kaum yang keluar dari satu suasana karena mendengar sebuah panggilan. Itu sebabnya banyak ahli suka menyebut gereja sebagai umat keluaran, atau bangsa yang ada di dalam perjalanan, serta kaum yang sedang melakukan ziarah. Gereja adalah kumpulan para musafir yang sedang berjalan menuju Rumah Bapa di Sorga (bdk. Kidung Jemaat 269). Gereja ada di dalam perjalanan karena mendengar sebuah panggilan, tetapi sekaligus untuk memperdengarkan panggilan itu kepada orang lain.

Berdasarkan pada uraian di atas, maka gereja yang kontekstual adalah gereja yang sadar akan masalah yang dihadapi orang-orang dimana ia berada. Pertanyaannya ialah masalah-masalah apa saja yang terjadi dalam konteks kita, sekarang dan di sini? Masalah-masalah ini butuh kerja sama dalam semangat persaudaraan untuk bersama-sama mengatasinya.

Gereja yang kontekstual adalah gereja yang selalu memperbaharui diri secara terus-menerus, dan mampu bersikap adaptif-kontekstual. Hal ini ditegaskan oleh Paus Yohanes XXIII (Mardiatmadja, SJ, 1989, P. 65) yang menyerukan kepada gereja untuk melakukan “*aggiornare*” (meng-hari-ini-kan) dirinya. Dalam upaya ke arah itu, Tom Jacobs, mengatakan pentingnya gereja melakukan sebuah gerakan rangkap yaitu, “memahami diri secara baru, supaya dapat menghadirkan diri secara baru,” (Jacobs, 1987) di dunia yang selalu berubah ini.

c) Menjadi Gereja Yang Dialogal-Moderat

Gereja yang dialogal adalah gereja yang dapat melakukan perjumpaan dan percakapan baik secara internal maupun secara eksternal. Perjumpaan ditandai dengan percakapan dan percakapan dimungkinkan oleh dan didasarkan pada perjumpaan tersebut. Mengapa gereja perlu melakukan dialog? Karena misi gereja yang benar adalah dialog.

Menurut Hans Kung, seorang imam, filsuf dan teolog Katolik asal Jerman, sebagaimana dikutip oleh Philipus Tule, SVD, mengatakan, “*No world peace without religious peace, and no religious peace without religious dialogue*” (tidak akan ada perdamaian dunia jika tidak ada perdamaian agama-agama, dan tidak akan ada perdamaian agama-agama jika tidak ada dialog agama-agama, (Tule, 2003, P.137). Atau dengan perkataan lain, perdamaian dunia tidak akan tercapai tanpa perdamaian antar agama, dan perdamaian antar agama tidak akan tercapai tanpa adanya dialog antar agama). Hal ini menunjukkan bahwa, dialog itu amatlah penting. Penting karena tanpa dialog bagaikan rumah tanpa jendela, dan juga bagaikan katak dalam tempurung. Tetapi tidak ada dialog antar agama-agama tanpa suatu pencarian atau penelitian terhadap pendasaran-pendasaran teologis.

Sementara itu pendasaran-pendasaran teologis dalam Alkitab mengungkapkan sikap Yesus yang melakukan dialog dengan setiap orang yang Ia temui. Oleh karena itu, perlu dicatat disini pendapat Nicolas J. Woly, yang mengatakan bahwa, “kita hendaknya memiliki sebuah “*serambi iman*” bagi orang lain. Bahwa “*rumah iman kita*” harus terbuka bagi pihak lain, walaupun harus ada bagian internal yang harus ditutup dan diperuntukan bagi kita orang dalam saja, yaitu doktrin atau aqidah (J.Woly, 2022).

Gereja merupakan persekutuan orang-orang yang percaya kepada Yesus Kristus, maka dialog yang dilakukan oleh gereja harus berpola pada pola dialog yang dilakukan oleh Yesus dalam misi-Nya, sebagaimana tertulis dalam Alkitab Perjanjian Baru. Yesus dalam menjalankan misi-Nya Ia berdialog dengan setiap orang yang Ia jumpai/ temui. Yesus berdialog dengan Nikodemus seorang Farisi dan pemimpin agama Yahudi (Lih. Yohanes 3:1-21).

Yesus berdialog dengan seorang Perempuan Samaria (Yohanes 4:1-26). Padahal saat itu masyarakat Yahudi dan Samaria tidak saling berkomunikasi (baca: bermusuhan). Yesus berdialog dengan perempuan Kanaan (Matius 15:21-28), Yesus berdialog dengan perempuan Siro-Finisia dari Yunani (Markus 7:24:30), dan masih banyak lagi contoh-contoh dialog yang dilakukan oleh Tuhan Yesus dengan orang-orang yang berasal dari

suku, agama, dan ras lain yang berbeda dengan-Nya. Dalam berdialog, Yesus tidak menjadikan orang-orang yang berdialog dengan-Nya menjadi pengikut-Nya, tetapi karena Ia mengasihi mereka, dan dialog yang dilakukan oleh Yesus dengan orang banyak itu tidak terpaku pada hal-hal formal melainkan berdialog secara informal.

Dialog yang tumbuh mekar secara informal ini berbuah pada sikap moderat pada tataran praksis atau hidup bersama. Jadi Gereja Santo Martinus yang moderat adalah gereja dalam konteks sebagai umat Tuhan yang tidak bersikap ekstrim dan radikal dalam pemahaman dan praktek beragama/ bergereja. Moderat di sini berarti tidak berlebihan, tidak kekurangan, alias adil dan seimbang.

Tolak ukur gereja yang moderat adalah gereja yang menghormati ajaran gereja bahkan agama orang lain dan tidak mengganggu satu sama yang lain, tetapi mengambil posisi di tengah-tengah, dan selalu bertindak adil dalam praktek beragama/ bergereja. Hal ini dengan harapan, supaya setiap warga gereja bersedia untuk saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar untuk melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan yang ada.

Memang setiap warga gereja dituntut untuk tetap teguh pada keyakinan ajaran agamanya secara mutlak dan fundamental, namun hal ini tidak berarti membuat warga gereja bersikap ekstrim lalu tidak membuka diri untuk melirik kebenaran yang ada pada pihak lain. Sehubungan dengan ini, menurut Elias Bere Klau, “beragama/ bergereja secara moderat berarti mengakui ajaran agama/ ajaran gerejanya sendiri sebagai yang paling benar, tetapi pada saat yang sama tidak boleh mengatakan ajaran gereja/ agama lain salah dan tidak mengandung kebenaran sama sekali” (Klau, 2019).

Pada tataran konseptual di atas sangat diharapkan suatu aplikasi nyata. Aplikasi inilah yang menjadi pergumulan dan perjuangan agar opini gereja sebagai susunan batu-batu hidup yang menghidupkan menjadi nyata dalam pergaulan hidup nyata anatarumat beragama.

Mengutip pemikiran A. Hayon dalam tulisan berjudul “Menyehatkan Pola Hidup Rukun” dalam Jurnal Pastoral (Vinea, 2017), Sikap aplikatif yang diharapkan itu nampak dalam “Dialog Kehidupan”. Maksudnya adalah aneka pengalaman kehidupan umat sehari-hari diungkapkan yang ditunjukkan dalam sikap care atau peduli sesama bahkan compassion (bela rasa), dan bersikap solider antarumat untuk berbagai aktivitas praksis yang harus dibangun untuk kepentingan bersama. Pada titik ini hal-hal yang dipersoalkan tidak menyangkut perspektif agama atau iman, tetapi terlebih pada hal-hal kemanusiaan dan kebutuhan kemanusiaan. Inilah titik fokus sikap hidup yang seyogyanya diejawantahkan.

Sikap aplikatif lain nampak pada “Dialog karya”. Dialog dalam paparan ini lebih menonjolkan jalinan kerja sama yang konkrit. Kerja sama yang dibangun ini sifatnya lebih intens dan mendalam dengan para penganut agama lain disekitar kehidupan umat Allah di Gereja St, Martinus. Sasaran yang diraih dengan dialog ini adalah pembangunan manusia dan peningkatan martabat manusia. Wujud nyatanya adalah keterlibatan umat Allah dalam membantu sesama yang membutuhkan pertolongan dan bantuan. “Samaritan love” menjadi keutamaan kehidupan umat Allah.

Dua aplikasi sikap dialogis ini sangat menekankan “keterlibatan”. Jadi keterlibatan adalah wawan hati/ dialog hati dengan sesama manusia. Keterlibatan selalu menggambarkan suasana batin manusia, entah itu sebuah harapan, pembebasan, sukses, relasi antar manusia dan terutama relasi manusia dengan Tuhan sendiri.

Lewat keterlibatan umat Allah akan dengan gagah berani bebas berbagi, memperagakan di tengah dunia jati diri Allah, yaitu Sabda/Allah yang telah menjadi manusia dan diam di antara kita. Keterlibatan ini harus selalu berlangsung dalam “dashein” mereka sebagai manusia yang berakal budi, berjasmani dan memiliki keilahian dalam diriya masing-masing, yang pada jalurnya ketelibatan itu terus berziah menuju Allah. Dalam peziarahannya di dunia, manusia -umat Allah- terus memberi diri, berbagi secara terus menerus dalam kebersamaan, berbagai tanpa tuntutan kewajiban, berbagi tanpa tungguh perintah/ komando, berbagi sebagai sebuah keniscayaan.

d) Menjadi Gereja Yang Bertransformasi

Adalah Choang-Seng Song, seorang teolog terkemuka Asia asal Hongkong menegaskan bahwa, gereja yang bertransformasi adalah gereja yang tidak boleh terjebak dalam *ego-agama* dan *ego-doktrinal*. Artinya, gereja tidak harus menuntut umat beragama lain untuk melihat dunia sebagaimana orang Kristen melihatnya, memahami keindahan hidup menurut cara-cara yang dipahami orang Kristen dan melaksanakan ibadah sebagaimana dipraktekkan dan dijalani oleh orang Kristen. Gereja harus belajar menerima kenyataan bahwa, orang-orang dari agama lain yang hidup berdampingan dengannya melihat dunia, menjalani hidup dan memaknai kenyataan-kenyataan dengan cara yang berbeda dan dari sudut pandang yang lain (Song, 1989, P.165).

Jelasnya, gereja harus membuka mata dan hatinya untuk melihat bahwa, ada orang yang tinggal di rumah yang lain, yang sama dengan dirinya. Untuk memiliki pemahaman seperti itu gereja harus keluar dari ego-agama dan ego-doktrinal, dan serentak dengan itu melangkah masuk ke ruang hidup agama-agama lain. Keluar dari diri sendiri untuk bertemu dengan orang lain bukan satu tanda kekalahan atau kelemahan. Justru sebaliknya, itu adalah satu bukti kedewasaan dan keperkasaan iman.

Menurut Avery Dulles, “manusia menemukan dirinya dengan keluar dari dirinya sendiri. Ini tentu suatu keputusan yang harus dibuat, meskipun penuh resiko dan menyakitkan, (Dulles 1990, P.61). “Gerakan keluar” itu dimaksudkan untuk memperdalam pengenalan terhadap para penghuni rumah di samping kita, sekaligus memperluas paham kita mengenai luas medan-medan kerja Allah, sebab anugerah Allah yang menyelamatkan itu tidak terikat hanya pada orang-orang yang menyandang simbol Kristen atau Biblis. Pendalaman dan perluasan pemahaman itu tentu dimulai dengan proses perjumpaan dan dialog. Ini yang harus dilakukan gereja, yakni keluar dari ego-agama Kristen dan ego-dogtrinal Kristen untuk masuk dalam ruang hidup agama-agama non-Kristen.

Berkaitan dengan dialog, Song mengakui bahwa dalam dialog tentulah masing-masing pihak akan memulai dengan mencari hal-hal dalam agama lain yang sama dengan yang dikenal dalam agamanya sendiri. Ini sesuatu yang manusiawi dan normal. Semua orang yang melakukan perjalanan ke negeri-negeri asing terbiasa dengan hal itu. Manusia cenderung mencari wajah yang dikenal di antara wajah-wajah yang asing. Gereja harus berjalan lebih jauh lagi. Ia harus memusatkan diri dalam pencaharaan itu untuk memahami dan mengerti hal-hal yang tidak sama, yang lain dari yang biasa dia alami, yang wujud dan rupanya benar-benar baru, bahkan mengejutkan. Ini hanya bisa gereja temukan apabila ia tidak bergerak menurut garis lurus, yakni melihat hinduisme sebagai perpanjangan keKristenan. Gereja harus berani bergerak dalam ruang hidup agama-agama lain secara berbelok-kelok.

Jadi upaya gereja menemukan dan memahami hal-hal yang baru di rumah yang berbeda itu bukan sebuah tanda penyangkalan kepada Kristus, sehingga gereja menjadi kurang Kristiani. Itu justru sebuah upaya meniru Yesus historis. Song lalu menunjukkan bagaimana Yesus masuk ke dalam ruang hidup agama Yahudi bukan dengan melakukan gerakan garis lurus, tetapi dengan gerakan berbelok-belok. Katakanlah, Yesus bosan dengan gerakan garis lurus itu.

Yesus membuat gerakan berbelok-belok dengan cara menyembuhkan orang-orang sakit, tak peduli pada hari-hari biasa maupun hari-hari sabat. Gerakan berbelok-belok gereja dalam ruang hidup agama-agama lain sebagai bagian dari komitmennya untuk meniru Yesus yang adalah Tuhan dan Kristus justru akan membuat dia terpesona. Mata dan hati gereja pasti akan melihat bahwa yang hadir dalam pesta keselamatan itu bukan hanya orang dari agama Kristen.

Tata cara perayaan itu juga tidak pernah seragam, monoton dan membosankan, yakni dengan cara-cara Kristen saja. Menurut Song, perspektif baru ini harus membuat gereja bertobat. Jadi gereja tidak masuk ke ruang hidup agama-agama lain untuk mentobatkan orang-orang dari agama lain itu, tetapi gereja yang harus lebih dahulu bertobat. Gereja bertobat dari kebiasaan mengkafirkan agama lain, atau melihat mereka

sebagai monster. Sekarang gereja harus melihat mereka sebagai sesama yang ikut mengumuli makna Allah, tetapi dengan cara yang selama ini dibiasakan dalam kekristenan. Gereja harus memandang orang-orang dalam agama lain sebagai sesama saudara dari satu Allah yang adalah Bapa.

Menurut Song, gereja adalah persekutuan persaudaraan dari orang-orang yang menyebar dalam berbagai agama, yang terus-menerus menjaga kebenaran iman yang telah tertanam dalam hatinya sambil terus berkomunikasi dengan saudara-saudaranya dalam agama lain supaya kebenaran itu mempengaruhi pikiran, perkataan dan perbuatannya sehingga hidup, perkataan dan perbuatannya menjadi bisa dipercaya. Kebenaran agama adalah kebenaran hati. (Song, 1989, P.183). Agama adalah kebenaran hati, yakni hati yang dipenuhi cinta kasih kepada sesama. Pada koridor ini agama lebih dari masalah organisasi, aturan-aturan, tata ibadah, gaya meditasi dan dogma serta prinsip.

e) Menjadi Gereja Yang Berwawasan Pluralistis

Realitas Indonesia membuktikan bahwa warga/ masyarakatnya menganut beberapa aliran agama resmi dan dijamin keberadaan dan kehidupannya oleh Negara. Atas dasar ini pandangan akan pluralitas agama telah menjadi esensi, yang secara substansial mengakomodir juga paham akan realitas pluralistik etnis, suku, budaya, bahasa, agama dan kepercayaan yang memberi ciri khas pada bangsa Indonesia yang telah diintegrasikan oleh para pendiri bangsa dalam satu simpul "*kesepakatan historis*" yang disebut dengan nama Pancasila. Itu berarti Republik Indonesia tanpa pluralistik bukanlah Republik Indonesia.

Paham "*Bhineka Tunggal Ika*" adalah momen peringatan akan ciri khas tersebut. Paham ini bukan dibuat-buat, tetapi disadari oleh realisme sosial, politik, budaya, serta

agama dan kepercayaan bangsa Indonesia yang memang pluralistik, namun dapat hidup sebagai satu bangsa atas dasar persamaan senasib dan sepenanggungan. Kata pluralisme berasal dari kata Inggris pluralism. Secara etimologis, kata pluralisme ini terdiri dari kata plural yang berarti jamak, atau lebih dari satu, dan isme yang berarti aliran atau kepercayaan. Jadi pluralisme artinya banyak aliran atau kepercayaan. Dengan demikian, maka pluralisme agama berarti banyak agama. Hal ini menunjukkan bahwa, agama yang dianut/diyakini oleh bangsa Indonesia bukan bersifat tunggal melainkan jamak, (Correia, 2011, P.1).

Gereja perlu memiliki wawasan pluralisme, karena pluralisme mengajarkan tentang hidup bertoleransi antar umat yang berbeda agama dengan sikap saling mengakui, saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai. Dalam kenyataan masyarakat yang majemuk, sering menimbulkan konflik, maka paham pluralisme ini sangat diperlukan, karena hakikat yang sesungguhnya dari pluralisme adalah toleransi. Jadi secara sederhana pluralisme dapat diartikan sebagai paham yang mentoleransikan adanya keragaman pemikiran, peradaban, agama dan budaya. Dan bukan hanya mentoleransikan adanya keragaman pemahaman tersebut, tetapi juga mengakui kebenaran masing-masing pemahaman, setidaknya menurut logika para pengikutnya. Tujuan gerakan pluralisme adalah untuk menghilangkan keyakinan akan klaim kebenaran agamanya sendiri dan paham yang dianut, sedangkan agama yang lain salah. E. Hocking dalam Correia (2011, P.2). mengatakan, “pandangan pluralisme mengakui adanya kebenaran yang sama dalam semua agama dibalik perbedaan-perbedaannya. Menerima kebenaran dari agama lain, tanpa menanggalkan kebenaran agamanya sendiri.

Pluralisme juga tidak semata menunjuk pada kenyataan tentang adanya kemajemukan. Namun yang dimaksud adalah keterlibatan aktif terhadap kenyataan kemajemukan tersebut. Pluralisme agama dan budaya dapat kita jumpai dimana-mana. Di dalam masyarakat tertentu, di kantor tempat kita bekerja, di sekolah tempat kita belajar, bahkan di pasar tempat kita berbelanja. Tetapi seseorang baru dapat dikatakan menyandang sifat tersebut apabila ia dapat berinteraksi positif dalam lingkungan

kemajemukann tersebut. Dengan kata lain, pengertian pluralisme agama adalah bahwa, setiap pemeluk agama dituntut bukan saja mengakui keberadaan dan hak agama lain, tetapi terlibat dalam usaha memahami perbedaan dan persamaan guna tercapainya kerukunan dalam kebhinekaan.

Raymond Panikkar, seorang filsuf dan teolog Katolik, dalam Correia, (2011, P.4) mengungkapkan bahwa, “jika kita hanya memahami satu agama saja, yaitu agamanya sendiri, maka pemahaman kita tidak seimbang, dan sesungguhnya kita tidak memahami apa-apa.” Senada dengan itu, F.Max Muller, yang dikutip juga oleh Correia, mengatakan, “Seseorang yang mengenal satu agama saja, belum mengenal agamanya sendiri secara baik”.

Saat ini sudah tidak relevan lagi menjadi komunitas/ kelompok yang bersikap eksklusif atau mengisolasi diri. Alfred North Whitenhaed, seorang filsuf Inggris, dalam Budi Kleden, (2011, P.76) mengatakan, “ada jaringan keterkaitan antara segala sesuatu di dalam universum. Seluruh universum merupakan sebuah organisme yang saling mempengaruhi. Tidak ada sesuatu pun yang hidup untuk dirinya sendiri, yang tidak mempengaruhi dan dipengaruhi oleh yang lain. Isolasi total dari segala yang lain sama dengan kematian”. Karena itu wawasan bergereja yang harus dikedepankan adalah pluralisme.

Pluralisme sebagai paham keagamaan merupakan modal teologis yang baik untuk memperteguh dialog antariman dan kerjasama etis kemanusiaan. Berwawasan dan bersikap pluralis tidak berarti mengorbankan iman-doktrin, aqidah, atau keyakinan agamanya, lalu berkompromi untuk membentuk sebuah agama baru yang bersifat “*sinkritisme*” (percampuran agama-agama). Tetapi berkemampuan untuk bereksis di tengah-tengah perbedaan secara positif dan konstruktif.

Sejalan dengan pemikiran di atas, Alwi Shihab, seperti yang dikutip oleh Bahri, berpendapat bahwa, “seseorang pluralis dalam berinteraksi dengan beranekaragam agama tidak saja dituntut untuk membuka diri belajar dan menghormati mitra dialognya. Tetapi

yang terpenting adalah harus tetap berkomitmen terhadap agama yang dianutnya supaya tidak terjatuh pada relativisme agama” (Bahri 2011, P.76). Selanjutnya Shihab menganalogikan wawasan dan sikap pluralisme ini dengan mengatakan, “bagaimana seorang istri muda dalam sebuah keluarga yang menunjukkan cinta kasih serta rasa hormatnya kepada bapak dan ibu mertua serta segenap anggota keluarganya, namun pada saat yang sama ia harus mencintai suaminya lebih dari yang lain”.

Gereja yang berwawasan pluralistis adalah gereja yang sadar akan kemajemukan, dan terhindar dari bahaya dikotomi mayoritas-minoritas, dan pribumi-pendatang. Bahwa kemajemukan adalah suatu realitas yang mau tidak mau harus diterima dan dijalani dengan arif dan bijaksana. Aristoteles, seorang filsuf Yunani mengatakan, kemajemukan merupakan “*order of nature*” (perintah alam). Dengan demikian, kemajemukan adalah hakikat alamiah yang tidak tertolak, dan karena itu, mesti dibuka ruang untuk pertumbuhannya secara alamiah juga. Lebih jauh dijelaskan oleh A. A. Yewangoe, bahwa “kemajemukan itu bukan dicari-cari atau direayasa, tetapi sudah ada begitu dari sononya. Kemajemukan adalah sebuah “*given*” (pemberian), maka yang kita lakukan adalah menyikapi kemajemukan itu dengan arif dan bijaksana untuk saling memperkaya kemanusiaan kita, ketimbang merusak dan dijadikan alasan untuk saling membinasakan satu sama lain. Oleh karena itu, yang dibutuhkan dewasa ini, di negeri kita adalah bagaimana kerukunan itu dibawah ke aras praksis dan bagaimana supaya yang diperkembangkan itu adalah kerukunan yang autentik bukan dibuat-buat, (Yewangoe, 2005, P.1)

Senada dengan Yewangoe di atas, Hasyim Muzadi dalam Correia (2017, P.3) juga berpendapat bahwa, kemajemukan itu adalah bagian dari “*sunnatullah*” (kodrat, kehendak Allah). Karena itu tidak boleh dipersoalkan. Barangsiapa yang mempersoalkan kemajemukan, berarti ia melawan kodrat atau kehendak Allah. Hal ini berarti, melawan kodrat atau kehendak Allah adalah dosa, karena tidak hanya sebatas berperkara dengan sesama manusia, tetapi juga berperkara dengan Allah yang adalah Sang Pencipta kemajemukan itu. Oleh karenanya, kemajemukan itu harus diterima

dengan lapang dada dan dihargai. Jika demikian, maka salah satu indikator keimanan adalah kesanggupan dalam menerima dan menghormati karya Sang Pencipta, termasuk pluralisme.

f) Menjadi Gereja Yang Berwawasan Global

Hampir dapat dipastikan bahwa dampak globalisasi siap menjumpai umat beragama di pojok negeri manapun. Ciri utamanya adalah transformasi digital/ revolusi teknologi komunikasi dan transformasi perdagangan bebas, yang menyaksikan gelombang intensitas perjumpaan agama-agama dalam skala yang massif, yang tidak pernah terjadi dalam sejarah sebelumnya. Karena itu, hampir tidak ada lagi satu komunitas/ kelompok keagamaan yang dapat hidup secara eksklusif, menutup diri dan terpisah dari komunitas/ kelompok beragama lain.

Kautsar Azhari Noer dalam Bahri (2011), mengatakan, “sikap eksklusivistik yang menutup diri sebenarnya bukan merupakan kekokohan dasar yang sejati dalam beriman, tetapi merupakan suatu kegoyahan. Ketertutupan adalah cermin ketakutan, dan ketakutan adalah cermin kegoyahan. Sebaliknya keterbukaan adalah cermin keberanian, dan keberanian adalah cermin kekokohan. Kekokohan adalah dasar dalam beriman bagi seseorang, justru tercermin ketika ia berani berhadapan dengan orang lain yang berbeda pandangan dengannya dalam satu agama dan orang lain yang berbeda agama dengannya. Sebab kekokohan sejati tidak memerlukan benteng ketertutupan.

Atas pendapat di atas dan pengaruh globalisasi gereja dipandang perlu membuka diri, membangun relasi dengan yang lain karena pada saat ini gereja sedang berada pada era globalisasi. Samsi Pomalingo mengatakan bahwa, fenomena globalisasi dengan efeknya mengantarkan kehidupan manusia ke dalam sebuah “kampung universal” (*global village*). “Kampung universal “merupakan kampung masa depan bersama, yang hanya dapat dicapai oleh hubungan dialogis dan kerjasama yang terjadi antar sesama manusia, (Pomalingo, 2019, P.1).

Globalisasi itu sendiri adalah sebuah proses mengglobal yang terus berlangsung, yakni dunia yang semakin lama semakin menjadi satu. Menurut Wattimena, ada tiga ciri dasar dari globalisasi. **Pertama**, adanya perkembangan pesat teknologi informasi, komunikasi dan transportasi. Perkembangan ini membuat banyak perubahan dalam diri manusia, dimana manusia terdorong oleh nafsu kapitalisme global untuk meraup keuntungan sebanyak mungkin, dan membuat seluruh dunia bergantung pada keberadaannya. Selain itu manusia tidak bisa hidup tanpa internet ataupun jaringan telepon seluler yang memadai. **Kedua**, adanya pemanfaatan ruang dan waktu yang begitu mudah dan cepat. Teknologi transportasi yang murah dan aman membuat jarak tidak lagi menjadi berarti. Orang tidak lagi berpergian dengan menempuh jarak yang begitu jauh dengan memakan waktu yang begitu lama, sehingga dunia ini dilihat sebagai sebuah kampung/dusun kecil saja. **Ketiga**, terjadinya perjumpaan yang intens dari berbagai peradaban dunia yang saling berbeda. Hal ini tentu membawa perubahan yang amat besar bagi masing-masing peradaban itu sendiri. Sehingga tradisi dan nilai-nilai yang sebelumnya begitu aman dan nyaman dipegang, kini mulai dikikis oleh gelombang perubahan besar (Wattimena, 2017).

Selanjutnya Wattimena menjelaskan bahwa, globalisasi menyediakan dua kemungkinan bagi agama. **Pertama**, adalah peluang untuk berkembang secara global, terutama dengan memanfaatkan perkembangan teknologi informasi, komunikasi dan transformasi yang ada. Agama-agama bisa saling bekerjasama, guna mewujudkan nilai-nilai luhur mereka di dalam dunia. Kerjasama ini bisa membuka wawasan masing-masing agama, sehingga semakin terbuka dan bijak. **Kedua**, adalah krisis identitas. Globalisasi mengancam nilai-nilai yang dulu begitu kuat mengikat begitu banyak komunitas. Diharapkan arus informasi dari internet dan arus komunikasi lainnya, nilai-nilai lama dipertanyakan dan nilai-nilai baru bermunculan. Bagi beberapa kelompok nilai-nilai ini menciptakan ketakutan dan akhirnya dengan dorongan beberapa hal lain mendorong mereka menjadi ekstrim dan teroris.

Lalu bagaimana kedudukan dan peran agama/gereja di era globalisasi yang penuh dengan perubahan dan ketidakpastian ini? **Pertama**, agama/gereja perlu kembali kepada kedudukan dasarnya, yakni sebagai pengikat segala yang hidup di dalam tata moral yang terbuka, damai dan penuh kasih. Karena keberagaman yang begitu besar, agama/gereja pun perlu kembali mengingat nilai dasarnya yang lain, yakni toleransi. Dalam arti ini, toleransi adalah sebuah nilai global yang terdiri dari tiga unsur dasar, yakni empati, rasa saling menghargai dan mengakui keunikan masing-masing. **Kedua**, perlu merumuskan ulang bahasa-bahasa mereka di dalam ruang publik. Di dalam ruang privat, yakni ruang orang-orang yang seagama/segereja, agama/gereja tetap menggunakan bahasa khas mereka. Namun, di dalam ruang publik, yakni ruang hidup bersama, yang berciri keragaman, agama/gereja harus menggunakan bahasa bersama yang bisa diterima oleh semua pihak. Dengan kata lain, di dalam ruang bersama, agama-agama perlu menggunakan bahasa-bahasa dunia yang bisa dimengerti oleh semua pihak, terutama oleh mereka yang berbeda agama. **Ketiga**, konflik adalah bagian dari hidup manusia. Karena itu, yang terpenting bukanlah menghindari konflik, melainkan menata konflik tersebut secara damai. Agama/gereja berperan besar dalam hal ini. Agama/gereja mengajarkan kedamaian dan kasih yang bisa menjadi dasar bagi penyelesaian semua konflik secara damai. **Keempat**, agama/gereja lahir dari budaya yang khas di tempat tertentu. Namun hakikat agama/gereja dan nilai-nilai yang ditawarkan melampaui budaya-budaya tersebut.

Di era globalisasi, agama/gereja harus bergerak dari budaya-budaya yang melahirkannya, misalnya budaya Eropa-Romawi dengan Kristianitas, budaya Arab dengan Islam, budaya India dengan Hindu dan Buddhisme, serta budaya China/Cina-Tiongkok dengan Konghucu. Sebab selama agama/gereja masih lekat dengan budaya-budaya tempat ia lahir, maka perbedaan dan konflik akan terus terjadi. Namun, ketika agama-agama mampu bergerak melampaui nilai-nilai budaya tempat ia lahir, dan kembali ke hakikatnya masing-masing, maka kedamaian dan kasih adalah hasilnya. Dengan kata lain, semua agama, di era globalisasi ini, harus kembali ke akar hakikatnya masing-masing, yakni pengalaman kesatuan dengan pencipta dan segala sesuatu yang ada.

Sehubungan dengan paparan di atas, menurut Nuban Timo, globalisasi berasumsi bahwa dirinya bergerak menuju kesatuan seluruh umat manusia. Karena itu ia menghapus batas-batas yang memisahkan manusia. Pandangan dan gaya hidup teritorial diganti dengan gaya dan pandangan hidup global. Seiring dengan “*borderless world*,” (Borderless world merupakan sebuah konsep, dimana semua manusia ataupun perusahaan di dunia ini dapat berinteraksi dan bekerja sama tanpa adanya batasan ruang dan waktu). Globalisasi bercita-cita memaksakan homogenitas budaya di segala sektor hidup. Dan budaya yang diperjuangkan sebagai panglima adalah budaya barat.

Iman Kristen ternyata adalah iman yang global, borderless. Ia bukan iman yang kontra globalisasi. Berita tentang Kristus mengatasi batas-batas teritorial, ras, etnis, suku, budaya, dan pandangan hidup. Meskipun begitu, sifat globalnya iman Kristen berbeda dengan homogenitas budaya. Dalam proses menglobal, iman Kristen tidak menguniformasikan (menyeragamkan) manusia dalam satu warna, satu bahasa, dan satu budaya. Yang terjadi dalam globalisasi ialah budaya, bahasa dan warna, yang kuat menindas dan menekan yang lemah. Iman Kristen memang menjadi iman global, tetapi ia tetap mempertahankan kepelbagaian warna, bahasa dan budaya penyembahan. Tidak ada satu pun bahasa, budaya dan warna yang memonopoli atau menjadi panglima bagi penyembahan dan pelayanan kepada Allah. Tiap-tiap bangsa dan bahasa, budaya dan warnanya sendiri boleh datang kepada Allah. Itu sebabnya, dalam gereja dan teologi Kristen kita bicara tentang kontekstualisasi, inkulturasi, *teologi in loco* (teologi lokal), dan sebagainya. Jelasnya, iman Kristen dalam gebrakan globalnya menciptakan adanya tata ruang bagi kepelbagaian. Iman Kristen bukan sesuatu yang uniform, kaku, fanatik, dan statis. Tetapi iman yang fleksibel dan dinamis. Sebab Injil yang menjadi ibu dari ibadah Kristen memiliki kemampuan berubah yang tiada taranya (Timo, 2005).

g) Menjadi Gereja Yang Pro-Eksistensi & Pro-Life

Gereja yang pro-eksistensi adalah gereja yang bersikap proaktif dan saling “*meng-ada-kan*” satu dengan yang lainnya. Artinya gereja yang tidak hanya “*inward looking*” (sibuk dengan dirinya sendiri, ada untuk dirinya sendiri), tetapi ada untuk

menjadi berkat bagi yang lainnya. Gereja yang bersikap demikian adalah gereja yang memihak kepada kehidupan atau searah dengan ajaran gereja yang menekankan “pro life”. Gereja yang “pro life” mengharuskan semua unsumnya dalam kehidupan sosial religious (bahakan sosial kemasyarakatan) menghadirkan keberpihakan terhadap satu dengan yang lainnya. Keberpihakan dengan yang lain adalah prinsip hidup bergereja,” demikian, menurut Wismo Adywahono, (seorang Tokoh Pluralis, pendiri Pesantren Al-Hikam Malang Jawa Timur). Yewangoe, mengutip Wismo Adywahono, dan mendukung makna “*pro-eksistensi*,” sebagai suatu paradigma baru yang diperkenalkan serta ditawarkan untuk disikapi oleh agama-agama dewasa ini dalam rangka memihak kepada kehidupan (Yewangoe, 2005, P.1)

Sementara itu Pro-eksistensi dalam tulisan Norbertus Jegalus (2011, P.107) dipahami sebagai “tuntutan etis dan pendekatannya adalah keberadaan dan kehidupan bersama, bukan sekedar hidup berdampingan secara damai. Kesadaran etis pro-eksistensi muncul berdasarkan kenyataan dan keyakinan bahwa, dalam era globalisasi saat ini tidak ada pihak yang bisa hidup sendirian, apalagi menyelesaikan semua masalah sendirian. Semua pihak saling ketergantungan, dan keberadaan atau kehidupan bersama sangat ditentukan oleh saling ketergantungan itu.” Kata kunci dalam etika pro-eksistensi adalah hidup. Hidup dan kehidupan adalah pemberian Sang Pencipta, bukan ciptaan manusia beragama. Semua tindakan yang melawan hidup dan kehidupan adalah tindakan yang melawan kehendak Sang Pencipta. Sebagai umat yang beragama dan beriman, kita mengakui bahwa pemberian hidup dan kehidupan itu adalah Tuhan. Jadi pro-eksistensi adalah keadaan dan kegiatan yang menyambut pemberian Tuhan itu, dengan penghargaan yang sama nilainya dengan hidup dan kehidupan itu sendiri. Dalam etika pro-eksistensi semua kemampuan manusia dan alam diberlakukan untuk hidup dan kehidupan itu, serta pelestariannya. Kelebihan pendekatan pro-eksistensi terletak dalam tuntutan etisnya bahwa, dari kelompok-kelompok itu tidak hanya dituntut sekedar hidup berdampingan secara damai, melainkan juga dituntut agar kelompok-kelompok itu tanggap atau peduli terhadap kelompok lain.

Selanjutnya, Jegalus menjelaskan bahwa, tugas utama etika bukanlah mengembangkan teori-teori keadilan, melainkan berfokus pada soal bagaimana orang peduli terhadap kebutuhan-kebutuhan nyata orang lain. Inti moralitas bukan lagi sikap adil yang tidak berpihak, melainkan sikap peduli yang justru berpihak. Dengan demikian, Inti moralitas adalah kehangatan hati dan sikap yang nyata-nyata menunjang orang lain dalam situasinya yang khas. Pendekatan etis pro-eksistensi juga didukung oleh teori etika tanggung jawab, yang dikembangkan oleh Emanuel Levinas, sebagaimana dikutip oleh Jegalus, mengatakan bahwa, begitu kita berjumpa dengan orang lain, ketika itu juga kita langsung menyadari diri dipanggil oleh orang itu untuk bertanggung jawab atas keselamatannya. Apakah kita akan menolak atau menerima panggilan itu, itu urusan kedua, namun yang paling awal dalam kesadaran moral kita adalah bahwa kita langsung merasa bertanggung jawab atas hidup orang lain. Dalam perjumpaan dengan orang lain kita seakan-akan “*disandera*” oleh orang lain itu untuk bersikap bertanggung jawab atas keselamatan dirinya.

Kelebihan etika pro-eksistensi adalah penekanannya pada kehidupan, yakni mempertahankan hidup yang adalah pemberian Tuhan. Etika pro-eksistensi menekankan budaya kehidupan, bukan budaya kematian. Dan agama/gereja haruslah menjadi lembaga terdepan yang membela dan membangun budaya kehidupan, karena kehidupan itu bukan ciptaan manusia, melainkan pemberian Tuhan. Jadi agama/gereja tidak hanya harus hidup berdampingan secara damai seperti yang dituntut oleh etika ko-eksistensi, tetapi juga harus saling memberikan perhatian satu kepada yang lain. Perbedaan antara ko-eksistensi dan pro-eksistensi terletak pada aspek penekanannya, dimana ko-eksistensi menekankan **kesamaan** hak agama-agama untuk bereksistensi, sedangkan pro-eksistensi menekankan **kebersamaan** agama-agama meski mereka berbeda. Pro-eksistensi mengakui kesamaan hak untuk bereksistensi, tetapi tidak hanya itu, melainkan juga menuntut kebersamaan hidup agama-agama. Pro-eksistensi menuntut setiap agama untuk bertanggung jawab atas kebersamaan hidup itu.

Lepas dari pandangan atau sikap etis pro eksistensi, substansi sikap etis Umat Allah di Gereja St. Martinus dan misi kehadiran Gereja St. Martinus yang diidealkan adalah sebagaimana sikap hidup Santo Martinus yang selalu Pro-Life. Ia seorang pribadi yang selalu berjuang untuk mempertahankan eksistensi seseorang agar tetap hidup. Akibatnya “tangan-tangan kejam dan tidak bertanggung jawab” atas kehidupan sebagai anugerah Allah tidak dibiarkan untuk menentukan akhir hidup seseorang atau selesai dengan cara yang mereka tentukan.

Kasih Santo Martinus adalah gambaran “Samaritan Love” yang konkret dalam sirkumstans-(lingkungan dan situasi)nya. Artinya ia taat pada “The good Samaritan Law.” Hukum dari Orang Samaria Yang Murah hati adalah “Bahwa melakukan tindakan keselamatan dengan dasar kemanusiaan adalah tindakan yang sungguh benar.” Efeknya adalah jika seseorang yang berada dalam kondisi genting dan mampu melakukan pertolongan pertama, maka dia wajib melakukannya-apapun hasilnya. Jika dia hanya diam saja maka dapat terkena sanksi hukum, bisa hukum Ilahi dan Hukum dunia, jika berkaitan dengan kasus kematian.

Sebagai “Samaritan Lover” St. Martinus menjalani prinsip hidup sebagai orang yang berbelas kasih, yang tidak memandang latar belakang seseorang yang di tolong, yang siap menolong orang banyak dan berkorban banyak demi kasih kepada sesama. Ia dalam konteks etis Pro Eksistensi memiliki *compassion* (sikap bela rasa). Karena jika Umat Allah di Gereja St. Martinus tidak memiliki *kompetensi etis* dan mentaati *Samaritan Law* akan melihat tantangan-tangana akan eksistensi dan life sebagai urusan orang atau lembaga lain dan bukan urusannya.

Jadi adalah ideal bahwa sikap seorang Samaria yang penuh cinta akan kehidupan sesama, suatu sikap pro life, fraternity dan sikap compassion harus mewarnai seluruh sikap laku dan kehidupan umat Allah atau Gereja yang berpelindungan Santo Martinus.

6. Penutup

A. Kesimpulan

1. Kehadiran gedung gereja Katolik St. Martinus yang letaknya berdampingan dengan kehadiran gedung-gedung ibadah agama lainnya merupakan wujud kebersamaan riil, dan sebagai ungkapan simbolik dan wujud visi keberadaanya di kampung toleransi, di antaranya, **Pertama**, menunjukkan eksistensi enam (6) agama. Bahwa masyarakat Kabupaten Kupang yang menganut enam agama resmi itu hidup saling berdampingan, saling mengakui, saling menerima, saling menghormati, dan saling menghargai. **Kedua**, menunjukkan ketidakbertentangan (*hospitality*, bukan *hostility*) dalam ajaran agama amasing-masing. Bahwa, keenam agama resmi tersebut tidak satupun yang mengajarkan pertentangan atau ajaran saling bermusuhan bahkan saling meng-“habis”-kan, atau mendidik umatnya bekarakter pembunuh, baik secara verbal maupun nonverbal. Keenamnya sama-sama mengajarkan tentang mengasihi, menghargai kehidupan yang toleran, rukun, dan damai. **Ketiga**, Menunjukkan makna teologis. Bahwa keenam agama tersebut mengembangkan/ membangun “*hospitality theology* (teologi keramahan/ persahabatan/ persaudaraan sejati), bukan “*hostility theology*” (teologi permusuhan). **Keempat**, menunjukkan kemajemukan sebagai *gift* (anugerah Allah). Bahwa, kemajemukan adalah sebuah “*given*” (pemberian, kodrat Allah), atau “ *sunatullah* “ (**kehendak Allah**) yang harus dihormat-hargai dan diterima, serta disikapi secara arif dan bijaksana, dan tidak dipertentangkan. Karena itu followupnya adalah umat Katolik yang memanfaatkan gedung gereja tersebut dapat termotivasi untuk menunjukkan sikap hidup toleran kepada sesama yang lain, baik secara internal maupun eksternal.
2. Berdirinya gedung gereja St. Martinus mau menunjukkan bahwa Tuhan itu Mahakuasa yang mempersatukan umatnya tanpa membeda-bedakan, dan kebaikan-Nya tidak akan pernah berkesudahan dalam kehidupan warga Katolik dari berbagai asal.
3. Gedung gereja Katolik St. Martinus adalah sarana untuk bersekutu, tempat untuk belajar dan mentransferkan kebaikan Tuhan dalam ziarah kehidupan umat Katolik yang mayoritasnya adalah warga - umat yang berasal dari Timor Timur sejak tahun

- 1999, hadir dan menetap di seputran gereja bersama saudara-saudari seiman yang berasal dari pulau, suku dan budaya lain sampai sekarang bahkan sampai selamalamanya.
4. Warga gereja Katolik St. Martinus yang berada di Kampung Toleransi, dalam menjalankan tugas kerasulannya yang diterima dari Yesus Sang Gembala Agung oleh karena baptisan tetap setia meneladani tokoh Katolik atau orang Kudus Allah (Santo) yaitu Santo Martinus.
 5. Untuk mewujudkan keteladanan Santo Martinus maka tuntutan yang harus diwujudkan oleh Gereja St. Martinus adalah siap menjadi gereja yang ideal dan atau “Gereja/ Umat model,” dengan berjuang terus mewujudkan point-point sebagai gereja yang ideal. **Pertama**, menjadi gereja yang mandiri dan terbuka. **Kedua**, menjadi gereja yang kontekstual. **Ketiga**, menjadi gereja yang dialogal-moderat. **Keempat**, menjadi gereja bertransformasi. **Kelima**, menjadi gereja yang berwawasan pluralistik. **Keenam**, menjadi gereja yang berwawasan global. **Ketujuh**, menjadi gereja yang pro-eksistensi-Pro-Life.

B. Saran

1. Agar umat gereja Katolik St. Martinus meneladani keutamaan-keutamaan yang dimiliki St. Martinus, seperti Santo Martinus, (a) melakukan pembelaan iman melawan heresi, (b) melakukan evangelisasi melawan paganisme, (c) Melakukan pelayanan kepada orang kecil, sakit, dan tertindas, (d) Berjuang melawan bidaah (ajaran sesat) priscillianis, (e) Menjadi seorang teladan.
2. Agar Gereja St. Martinus menjadi gereja yang ideal atau Gereja (Umat) Model maka diharapkan Umat di Gereja St. Martinus perlu berupaya untuk, **Pertama**, menjadi gereja yang mandiri dan terbuka. **Kedua**, menjadi gereja yang kontekstual. **Ketiga**, menjadi gereja yang dialogal-moderat. **Keempat**, menjadi gereja bertransformasi. **Kelima**, menjadi gereja yang berwawasan pluralisme. **Keenam**, menjadi gereja yang berwawasan global. **Ketujuh**, menjadi gereja yang pro-eksistensi.
3. Agar umat gereja Katolik St. Martinus dengan jumlah umat yang lebih banyak WNI asal Timor Timur memiliki “*spiritualitas terbuka*,” yakni mengakui, menerima,

- menghormati, dan menghargai perbedaan pemahaman dan praktek beragama yang ada pada sesama yang bergereja atau beragama lain, sebagai kekayaan bersama.
4. Agar umat gereja Katolik St. Martinus dengan mayoritas umat berasal dari Timor Timur memiliki ***“spiritualitas terlibat,”*** yaitu melibatkan diri untuk menangani masalah-masalah sosial-kemasyarakatan secara bersama seperti; masalah ketidakadilan, kemiskinan, kesetaraan gender, kekerasan dalam rumah tangga/kekerasan terhadap perempuan dan anak, perendahan martabat kemanusiaan, perdagangan manusia (*human trafficking*), gizi buruk (*stunting*), dan lain sebagainya.
 5. Agar umat gereja Katolik St. Martinus dengan mayoritas umat berasal dari Timor Timur memiliki ***“spiritualitas peduli,”*** yaitu memperdulikan kebutuhan sesama yang lain, bukan hanya dalam komunitasnya saja, tetapi juga kepada sesama yang lain diluar komunitasnya. Dengan perkataan lain, dapat menolong meringankan beban penderitaan yang dialami oleh sesama dari gereja dan agama lain, yaitu sebuah kepedulian yang tanpa batas. Sebagai bagian dari masyarakat yang berbudaya, maka sangat diharapkan agar umat gereja Katolik St. Martinus dengan jumlah umat yang lebih banyak WNI asal Timor Timur memiliki ***“peradaban terbuka,”*** yakni dapat mengakui, menerima, menghormati, dan menghargai perbedaan kultur/budaya yang ada pada sesama masyarakat lokal, serta dapat bersikap ***“adaptip-kontekstual”*** (mampu menyesuaikan diri dengan konteks dan kearifan lokal).
 6. Agar umat gereja Katolik St. Martinus dengan jumlah umat yang lebih banyak WNI asal Timor Timur Warga Negara Indonesia dapat membangun ***“tri-kerukunan,”*** yaitu kerukunan interumat beragama, kerukunan antarumat beragama, dan kerukunan antarlembaga agama dengan pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alkitab.**, Lembaga Alkitab Indonesia (LAI).
- Bahri, Media Zainur.**, Dialog Antar Iman dan Kerjasama Demi Harmoni Bumi, Fakultas Ushulu
din UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, Refleksi, Volume 13, Nomor 1 Oktober 2011.
- Correia, Saturlino.**, *Pluralisme Agama dan Tantangan* (Makalah), disampaikan pada kegiatan
Pembinaan Penyuluh Agama Katolik Non-PNS di Hotel Videsy Ba’a Rote Ndao,
Tanggal 14 Juni 2011.
-, *Kebijakan Pemerintah dalam Membangun Kerukunan Antar Umat Bera-
gama di Kab. TTS* (Makalah), disampaikan pada kegiatan Musyawarah dan Dialog
para Tokoh Agama tingkat Kab.TTS, tanggal 17 September 2017
- Dulles, Avery.**, Model-Model Gereja, Penerbit Nusa Indah, Ende, 1990
- Hayon, A., Vinsens**, *Menyehatkan Pola Hidup Rukun*, Jurnal Educare, Volume III Nomor 1
Januari-Juni 2017, Penerbit: Bidang Pendidikan Katolik Kantor Wilayah Kementerian
Agama Provinsi Nusa Tneggara Timur, Kupang: 2017
- Jacobs, Tom.**, Gereja Menurut Vatikan II, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 1987.
- Jegalus, Norbertus.**, *Membangun Kerukunan Beragama dari Ko-eksistensi sampai Pro-eksist
-
ensi*, Penerbit Ledalero, Maumere, 2011
- Katakombe orang, A Catholic Online directory, 2024
- Klau, Elias Bere.**, Moderasi beragama Tanpa Politisasi Agama (Mencari Titik Temu Antara
Agama dengan Politik: Jurnal Educare, Volume V Nomor 1 Januari-Juni 2019,
Penerbit: Bidang Pendidikan Katolik Kantor Wilayah Kementerian Agama
Provinsi NTT, Kupang, 2019.
- Kleden, Paul Budi, SVD.**, Agama Yang Menjadi - Agama Yang Kontekstual - Agama Yang
Dialogal: Konsep Agama Menurut Alfred North Whitenhaed dan Sumbangannya Bagi
Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama, “dalam Allah Akbar Allah Akrab,

(Editor) Philipus Tule, SVD, Penerbit Ledalero, Maumere 2003.

Mardiatmadja, B.S, SJ., “Gagasan Dogmatik,” dalam Persetia, Himpunan Bahan Study Institute tentang Dogmatika, tanggal 9-22 Juli 1989.

Nuban Timo, Ebenhaizer I., Menuju Gereja Yang Mandiri dan Terbuka (Wacana Bagi Pembaha-

ruan Kehidupan Berjemaat), Gita Kasih, BTN Kolhua, Blok R-1, No.51-52 Kupang, 2009.

....., Pemberita Firman Pencinta Budaya, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2005.

Pomalingo, Samsi., Membumikan Dialog Libertatif, CV Budi Utama, Yogyakarta, 2019.

Song, Choang - Seng., Sebutkanlah Nama - Nama Kami: Teologi Cerita dari Perspektif Asia, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1989.

Tule, Philipus, SVD (Editor)., Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama Berbasis Budaya Nusa Tenggara Timur, “dalam Allah Akbar Allah Akrah, (Maumere-Flores: Penerbit Ledalero, 2003.

Turang, Petrus, Mgr. Pr., Kristus Damai Sejahtera Kita: Gereja Mandiri dan Terbuka. Sebuah

Shering dalam Rapat Kerja Sinode GMIT, di Kupang 22 September 2008

....., Homelia dan Sambutan Uskup Agung Kupang Mgr. Petrus Turang, Pr pada

Misa Pentahbisan Gereja Katolik St. Martinus Kampung Toleransi, Jalan Timor Raya Km.35 Oelamasi, Kelurahan Naobonat, Kec.Kupang Timur, Kab. Kupang pada tanggal 04 Agustus 2023.

Wattimena, Reza A.A., Agama dan Era Globalisasi, Industry.id-Kamis 22 Juni 2017-05:36 WIB

Woly, Nicolas J., Dialog Antariman: Tanda Kehidupan (Makalah), disampaikan pada Persidangan Sinode GKS ke-39 di Waikabubak Sumba Barat, tanggal 02 Desember 2002.

Yewangoe, A.A., Membangun Format Kerukunan (Makalah), disampaikan pada kegiatan

Dialog Kerukunan, yang diselenggarakan oleh Pemerintah Provinsi NTT, di Kupang pada tanggal 15 November 2005.

Yohanes Maria Vianney.id.wikipedia.org/wiki/Diterjemahkan secara bebas dari sumber:
:http://www.storyofasoul.com/resousces/vianney.html 19/12/2016